

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang dianugerahi kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi bangsa Indonesia untuk mengelola potensi tersebut demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya melalui penguatan sektor ekonomi (Kuncoro, 2020). Dalam kehidupan sehari-hari, ekonomi menjadi bagian yang tidak terpisahkan karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan manusia yang selalu berkembang seiring waktu. Perubahan kebutuhan tersebut mendorong terjadinya dinamika ekonomi, baik dari sisi inflasi, pengangguran, kesempatan kerja, maupun produktivitas. Faktor-faktor ini saling memengaruhi dan berkontribusi terhadap kondisi perekonomian masyarakat secara keseluruhan (Tambunan, 2012).

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial utama yang masih dihadapi oleh Indonesia hingga saat ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada Maret 2023 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25,90 juta orang atau sekitar 9,36% dari total penduduk Indonesia, dengan tingkat kemiskinan di desa lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan, yaitu 12,22% di pedesaan dan 7,29% di perkotaan Badan Pusat Statistik. (2023). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023. Jakarta: BPS. Masalah kemiskinan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi seperti rendahnya pendapatan, tetapi juga mencakup akses terbatas terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan,

dan sanitasi yang layak Suharto, E. (2005) Selain itu, kemiskinan juga berkaitan dengan ketimpangan distribusi kekayaan dan peluang, di mana kelompok masyarakat menengah ke bawah memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber daya ekonomi, permodalan, dan pekerjaan yang layak (Tambunan, 2012).

Kemiskinan juga bersifat struktural, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebijakan ekonomi nasional, ketimpangan pembangunan antar wilayah, dan lemahnya pelaksanaan program sosial. Dalam banyak kasus, masyarakat miskin juga mengalami keterbatasan kapasitas dalam hal keterampilan dan pendidikan, sehingga sulit bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kemiskinan memerlukan pendekatan yang menyeluruh, tidak hanya melalui bantuan sosial, tetapi juga melalui strategi pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan kualitas hidup mereka (Primawan et al., 2023).

Desa Wanasari terletak di Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Desa ini memiliki posisi geografis yang sangat menguntungkan karena berbatasan langsung dengan kawasan industri besar yaitu MM2100. Selain itu, akses transportasi menuju desa ini juga cukup mudah melalui pintu Tol Telaga Asih yang berada tidak jauh dari lokasi. Keberadaan fasilitas industri dan transportasi yang memadai ini memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian warga setempat. Salah satu sektor yang paling merasakan dampak positifnya adalah bidang usaha mikro, kecil, dan menengah

(UMKM) yang berbasis industri rumahan. Banyak warga yang memanfaatkan peluang ini untuk mengembangkan berbagai jenis usaha skala rumah tangga.

Letak strategis desa ini memungkinkan para pelaku UMKM untuk lebih mudah dalam hal distribusi produk maupun menjalin kemitraan dengan perusahaan-perusahaan besar di kawasan industri terdekat. Kondisi ini tentu menjadi angin segar bagi perkembangan ekonomi masyarakat desa setempat. Masyarakat Desa Wanasari memanfaatkan peluang ini dengan mengembangkan berbagai jenis usaha rumahan, seperti produksi makanan ringan, usaha konveksi skala kecil, kerajinan tangan, jasa cuci pakaian (*laundry*), serta servis alat elektronik. Usaha-usaha ini sebagian besar dilakukan di lingkungan rumah dan melibatkan anggota keluarga, sehingga selain menjadi sumber pendapatan, juga memperkuat ekonomi keluarga.

Lingkungan dan infrastruktur yang tersedia di Desa Wanasari turut mendukung pengembangan *home industri*. Tersedianya lahan, fasilitas gudang, serta jaringan jalan yang baik menjadi nilai tambah bagi pelaku usaha. Selain itu, perkembangan kawasan pemukiman di sekitar desa juga menciptakan pasar yang potensial bagi produk-produk lokal. Dukungan dari pemerintah daerah dan instansi terkait diharapkan terus mendorong pertumbuhan usaha masyarakat, melalui pelatihan, pendampingan usaha, serta akses permodalan.

Salah satu bentuk *home industri* yang berkembang secara konsisten di wilayah perumahan regensi 2 adalah usaha pengolahan roti trimming. Usaha ini telah berdiri sejak tahun 2012 dan dikelola oleh warga setempat secara mandiri dengan sistem kerja berbasis komunitas. Roti trimming merupakan produk hasil

olahan dari sisa potongan roti (trimming) yang masih layak konsumsi, kemudian diolah kembali menjadi camilan seperti stik roti, roti goreng, atau roti panggang yang memiliki daya tarik tersendiri di pasar lokal. Dengan memanfaatkan bahan baku sisa dari industri roti besar, usaha ini tidak hanya mengurangi limbah pangan, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi baru dari bahan yang semula dianggap tidak bernilai. Sejak pertama kali beroperasi, home industri roti trimming ini telah membuka peluang kerja bagi ibu rumah tangga dan remaja putus sekolah di sekitar lingkungan RT 09, Kelurahan Wanasari, Kecamatan Cibitung. Keberlanjutan usaha selama lebih dari satu dekade menunjukkan ketahanan dan potensi besar yang dimiliki oleh industri rumahan ini dalam mendukung ekonomi lokal.

Di tengah pesatnya perkembangan ekonomi nasional, permasalahan ketimpangan ekonomi masih menjadi isu penting yang dihadapi oleh masyarakat di berbagai daerah, khususnya di wilayah pedesaan dan pinggiran kota. Sebagian besar masyarakat di wilayah-wilayah tersebut tergolong dalam kelompok ekonomi menengah ke bawah, dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang beragam. Keterbatasan akses terhadap lapangan kerja formal dan minimnya modal usaha menjadi kendala utama bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk mencari alternatif melalui kegiatan ekonomi produktif berbasis rumah tangga. Salah satu bentuk home industri yang mulai berkembang di lingkungan masyarakat adalah usaha pengolahan sisa potongan roti yang masih layak

konsumsi menjadi produk makanan ringan bernilai jual, yang dikenal dengan sebutan home industri roti trimming.

Fenomena ini menarik karena masyarakat mampu memanfaatkan potensi yang ada di sekitar mereka, baik berupa bahan baku, tenaga kerja lokal, maupun jaringan sosial yang dimiliki, untuk menciptakan peluang usaha mandiri. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bekasi tahun 2023, tercatat bahwa sekitar 58% penduduk usia produktif di Kecamatan Cibitung bekerja di sektor informal, termasuk usaha kecil berbasis rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa potensi sektor informal, khususnya home industri, cukup besar untuk dikembangkan. Pemberdayaan ekonomi berbasis home industri ini dilakukan melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu model pemberdayaan masyarakat yang bertumpu pada aset dan potensi lokal yang dimiliki oleh komunitas, bukan semata-mata bertumpu pada bantuan eksternal (Kretzmann & McKnight, 1993).

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ikrima Nur Alfi (2019) mengenai “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industri Pengrajin Boneka*” di Kampung Boneka, Jakarta Selatan, menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui home industri berperan signifikan dalam meningkatkan pendapatan dan keterampilan masyarakat. Home industri yang dimaksud fokus pada produksi boneka sesuai pesanan pasar, seperti boneka wisuda atau boneka jari edukatif. Penelitian ini menekankan bagaimana kegiatan ekonomi berskala rumah tangga mampu memberdayakan masyarakat dari sisi ekonomi dan kreativitas, khususnya selama masa sulit seperti pandemi. Penelitian serupa

dilakukan oleh Afriyani (2017) mengenai home industri tahu di Desa Landsbaw, Lampung, yang menunjukkan bahwa diversifikasi produk menjadi strategi penting dalam menarik konsumen dan membuka peluang kerja baru bagi warga desa.

Studi lain oleh Nana Meliana Ningtias (2021) di Mataram menyoroti kontribusi UMKM tahu dalam membuka lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, penelitian oleh (Maya Sari, 2020) tentang kerajinan dari tulang sapi di Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal melalui home industri mampu menggerakkan ekonomi masyarakat dengan cara yang kreatif dan produktif..

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya home industri dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, sebagian besar masih berfokus pada jenis usaha yang umum, seperti pengrajin boneka, tahu, atau kerajinan dari limbah tulang. Padahal, terdapat potensi lain yang belum banyak diangkat, seperti pengolahan limbah pangan berupa trimming roti. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana home industri trimming roti yang dikelola oleh masyarakat di RT 09 Kelurahan Wanasari mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi keluarga, pengurangan pengangguran.

Persamaan dari studi sebelumnya adalah sama-sama menekankan pada pentingnya peran home industri dalam mengatasi pengangguran, meningkatkan pendapatan keluarga, dan menciptakan peluang kerja di lingkungan lokal.

Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan mengangkat konteks pedesaan sebagai lokasi penelitian.

Jika dilihat dari sejumlah penelitian sebelumnya, usulan penelitian ini memperlihatkan perbedaan yang cukup mencolok dalam beberapa aspek, mulai dari lokasi kajian, bentuk usaha yang dikaji, pendekatan pemberdayaan yang digunakan, hingga siapa saja yang menjadi pelaku utama dalam kegiatan usahanya. Misalnya, (Alfi, 2019) melakukan studi mengenai industri rumahan boneka di Kampung Boneka, Jakarta Selatan, dengan menitikberatkan pada kerajinan tangan berupa boneka edukatif dan boneka wisuda. Berbeda dengan itu, (Afriyani, 2017) dan Nana Meliana Ningtias (2021) lebih banyak meneliti usaha tahu di daerah pedesaan, dengan sorotan utama pada strategi pengembangan produk dan dampaknya terhadap peluang kerja. Sementara itu, (Maya Sari, 2020) membahas pemanfaatan limbah tulang sapi yang diolah menjadi produk kerajinan tangan di wilayah Kabupaten Bandung.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui home industri roti trimming jenis usaha yang belum banyak diteliti sebelumnya. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan pendekatan needs-based (berbasis kebutuhan) atau studi deskriptif murni terhadap home industri (seperti pengrajin boneka atau pemanfaatan limbah tulang sapi), pendekatan ABCD justru menitikberatkan pada penguatan aset atau potensi lokal yang telah dimiliki masyarakat, baik itu keterampilan, jejaring sosial, maupun sumber daya fisik.

Oleh karena itu, objek penelitian home industri roti trimming memiliki keunikan karena termasuk dalam industri pelengkap makanan yang segmentasi pasarnya berbeda dari industri roti biasa. Hal ini membuka ruang eksplorasi baru tentang bagaimana industri sekunder seperti ini dapat berkontribusi terhadap penguatan ekonomi keluarga dan pengurangan pengangguran secara lokal. Dengan memfokuskan lokasi di RT 09 Perumahan Regensi 2 Kelurahan Wanasari, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi penelitian ini juga memberikan kontribusi kontekstual yang khas, yang belum terungkap dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, studi ini mengisi kekosongan literatur pada bidang pemberdayaan ekonomi berbasis aset lokal dalam skala mikro dengan objek industri rumah tangga roti trimming.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi aset lokal yang dimiliki oleh masyarakat RT 09 Kelurahan Wanasari, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi dalam mendukung pengembangan home industri roti trimming sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis peran usaha roti trimming dalam meningkatkan pendapatan, keterampilan, dan kemandirian ekonomi warga sekitar, serta mendeskripsikan tahapan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dan dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat setelah terlibat dalam kegiatan home industri tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana identifikasi potensi aset lokal masyarakat di RT 09 Kelurahan Wanasari, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi yang mendukung pengembangan home industri roti trimming?
2. Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui home industri roti trimming?
3. Bagaimana hasil dan dampak ekonomi dari keterlibatan masyarakat dalam home industri roti trimming di RT 09 Kelurahan Wanasari, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, serta untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis home industri roti trimming di RT 09 Kelurahan Wanasari, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi dengan rincian sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi potensi aset lokal masyarakat di RT 09 Kelurahan Wanasari, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi yang dapat mendukung pengembangan home industri roti trimming.
2. Untuk mengetahui proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui home industri roti trimming

3. Untuk mengetahui hasil dan dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat setelah terlibat dalam home industri roti trimming di RT 09 Kelurahan Wanasari, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi

D. Kegunaan Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan di bidang pengembangan masyarakat Islam, khususnya terkait dengan pemberdayaan ekonomi berbasis home industri melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi akademisi, mahasiswa, maupun praktisi pemberdayaan masyarakat dalam mengkaji strategi optimalisasi aset lokal, penguatan kemandirian ekonomi, serta peran industri rumahan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian sejenis di masa mendatang.

Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung bagi penulis dalam memahami dinamika sosial dan ekonomi masyarakat di tingkat akar rumput. Melalui proses interaksi dengan pelaku home industri roti trimming di RT 09 Wanasari, penulis belajar melihat bagaimana masyarakat membangun kemandirian ekonomi dari keterbatasan yang ada. Penelitian ini juga menjadi refleksi bahwa pemberdayaan bukan melulu tentang bantuan, melainkan

tentang bagaimana menggali, menghargai, dan memaksimalkan apa yang sudah dimiliki masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, saya berharap penelitian ini bisa menjadi cermin dan semangat baru bahwa apa yang mereka lakukan itu penting dan layak untuk terus dikembangkan. Saya ingin keberadaan home industri roti trimming ini tidak hanya dikenal di lingkungan sekitar, tapi bisa menjadi contoh nyata bahwa usaha kecil yang dimulai dari rumah bisa berdampak besar, baik bagi keluarga maupun lingkungan. Mudah-mudahan hasil dari penelitian ini bisa menjadi pijakan awal untuk langkah-langkah yang lebih besar ke depan—baik dari masyarakat sendiri maupun dari pihak-pihak yang ingin mendukung mereka.

E. Landasan Teoritis

Adapun teori-teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan individu dan kelompok masyarakat agar dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. pemberdayaan adalah proses yang bertujuan memperkuat potensi atau kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat agar dapat bertahan dan berkembang dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks home industri roti, pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan memberikan pelatihan keterampilan produksi, pengetahuan manajemen usaha, serta akses

permodalan dan pemasaran. Hal ini bertujuan agar masyarakat memiliki daya saing dalam mengembangkan usaha yang berkelanjutan (Suharto, 2015).

Proses pemberdayaan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial masyarakat. Masyarakat yang terlibat dalam home industri roti secara tidak langsung membentuk jaringan sosial baru, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan semangat gotong royong. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi berbasis home industri roti bukan sekadar menciptakan pendapatan tambahan, tetapi juga membangun kemandirian masyarakat secara holistic (Ife, 2013).

Dalam teori pembangunan ekonomi, menekankan pentingnya pembangunan yang berorientasi pada sumber daya endogen (endogenous development), yaitu strategi pembangunan yang bertumpu pada potensi lokal masyarakat. Model pembangunan semacam ini dianggap lebih berkelanjutan karena selaras dengan kondisi sosial, budaya, serta struktur ekonomi yang ada di wilayah setempat (Todaro dan Smith 2015).

Pandangan tersebut sejalan dengan teori Resource Based View (RBV) yang dikemukakan oleh Barney (1991). RBV menegaskan bahwa keunggulan bersaing suatu komunitas atau organisasi tidak hanya bergantung pada faktor eksternal, tetapi juga pada kemampuan untuk mengenali, memanfaatkan, dan mengembangkan sumber daya yang khas dan sulit ditiru. Dalam kerangka pemberdayaan masyarakat, pendekatan ini menekankan optimalisasi potensi lokal, baik berupa bahan baku, tenaga kerja, maupun modal sosial, agar dapat menciptakan nilai tambah ekonomi. Dengan demikian, pengembangan home

industry roti trimming di Kelurahan Wanasari dapat dipahami sebagai wujud penerapan teori tersebut, karena masyarakat mampu mengolah limbah pangan menjadi produk bernilai ekonomi sekaligus memperkuat kemandirian keluarga (Wernerfelt, 1984).

Keberadaan home industri roti dapat meningkatkan perputaran ekonomi di tingkat lokal karena bahan baku, tenaga kerja, dan konsumennya berasal dari lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi kerakyatan yang menekankan pada kemandirian ekonomi masyarakat tanpa bergantung pada modal asing atau korporasi besar. Dengan demikian, home industri roti bukan hanya sebagai unit usaha kecil, tetapi juga menjadi motor penggerak perekonomian lokal yang inklusif dan berkelanjutan (Gunawan, 2010).

Dalam pandangan Islam, pemberdayaan ekonomi masyarakat erat kaitannya dengan konsep al-tanmiyah al-iqtishadiyah (pembangunan ekonomi Islami) yang menekankan nilai maslahah (kemanfaatan), keadilan dalam distribusi, serta keberlanjutan. Al-Qur'an menegaskan bahwa perubahan nasib suatu kaum hanya dapat terwujud melalui usaha mereka sendiri, sebagaimana firman Allah: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (QS. Ar-Ra'd:11). Ayat ini menunjukkan bahwa kemandirian dan usaha pemberdayaan merupakan bagian dari sunnatullah dalam proses pembangunan manusia (Chapra, 2000).

Lebih lanjut, Rasulullah SAW menekankan pentingnya bekerja dan bersikap mandiri sebagaimana sabdanya: "Sebaik-baik usaha adalah usaha

seseorang yang dilakukan dengan tangannya sendiri” (HR. Ahmad). Pemikiran ini juga dipertegas oleh Qaradhawi (1995) yang menyatakan bahwa Islam mendorong umat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi produktif, tidak hanya sebagai sarana memenuhi kebutuhan, tetapi juga sebagai wujud ibadah sosial yang bertujuan menciptakan keadilan ekonomi. Dengan demikian, pengembangan home industri dapat dipandang sebagai implementasi nilai-nilai Islam yang menekankan kemandirian, produktivitas, serta kebermanfaatan bagi masyarakat.

Teori *Asset Based Community Development* (ABCD) yang diperkenalkan oleh Kretzmann dan McKnight (1993) menekankan bahwa pembangunan masyarakat seharusnya berangkat dari aset dan potensi yang telah dimiliki oleh komunitas, bukan semata-mata berfokus pada masalah atau kekurangan yang ada. Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai subjek pembangunan yang memiliki sumber daya internal seperti keterampilan individu, jejaring sosial, lembaga lokal, dan sumber daya alam yang dapat dioptimalkan. Dengan demikian, ABCD bertujuan untuk menciptakan kemandirian, memperkuat kapasitas, serta membangun keberlanjutan pembangunan berbasis komunitas (Suharto, 2009).

Dalam konteks penelitian ini, penerapan teori ABCD terlihat pada pengembangan home industri roti trimming di RT 09 Kelurahan Wanasari, Kecamatan Cibitung. Masyarakat setempat memanfaatkan aset lokal berupa sisa potongan roti dari industri besar, tenaga kerja ibu rumah tangga dan remaja, serta jaringan sosial yang terbentuk dalam komunitas untuk

mengembangkan usaha produktif. Melalui tahapan identifikasi aset, proses pengorganisasian, hingga implementasi usaha, masyarakat mampu mengolah bahan yang semula dianggap limbah menjadi produk bernilai jual. Hasilnya tidak hanya berupa peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga tumbuhnya solidaritas sosial, keterampilan baru, dan kemandirian ekonomi. Dengan demikian, home industri roti trimming dapat dipahami sebagai implementasi nyata dari pendekatan ABCD, di mana penguatan aset lokal menjadi kunci utama dalam menciptakan perubahan sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

F. Langkah-langkah penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Perumahan Regensi 2 RT 09, Kelurahan Wanasari, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi. Wilayah ini dipilih karena menjadi pusat aktivitas home industri roti trimming yang dikelola langsung oleh warga setempat secara mandiri. Sejak berdiri pada tahun 2012, usaha ini telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan ekonomi keluarga, khususnya bagi ibu rumah tangga dan remaja di lingkungan sekitar. Selain itu, lokasi ini dinilai strategis karena dekat dengan kawasan industri MM2100 dan memiliki akses transportasi yang baik, sehingga memudahkan distribusi produk. Karakter masyarakat yang beragam dan adanya aktivitas ekonomi berbasis komunitas menjadikan wilayah ini relevan untuk diteliti, terutama dalam konteks pemberdayaan ekonomi melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menitikberatkan pada potensi lokal.

2. Paradigma dan pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi, pengalaman, dan interpretasi subjek yang terlibat di dalamnya. Paradigma ini digunakan karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat berlangsung melalui aktivitas home industri roti trimming yang berbasis potensi lokal. Paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti menangkap makna-makna sosial yang dibentuk oleh masyarakat dalam konteks lokal yang khas. Menurut Sugiyono (2017), paradigma konstruktivisme sangat cocok digunakan dalam penelitian kualitatif yang ingin menggali makna subjektif dari perilaku sosial dan budaya masyarakat.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial sebagaimana adanya melalui proses pengumpulan data mendalam, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk meneliti dinamika sosial dan ekonomi masyarakat secara kontekstual. Penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus, karena fokusnya terletak pada satu lokasi spesifik, yakni di RT 09 Kelurahan Wanasari, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi. Menurut Moleong (2018), pendekatan kualitatif cocok digunakan ketika peneliti ingin memahami realitas sosial yang kompleks secara menyeluruh, sedangkan studi kasus menurut Nazir (2003) memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi

mendalam terhadap satu unit sosial tertentu, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh mengenai permasalahan yang diteliti.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam realitas sosial di masyarakat RT 09 Kelurahan Wanasari, terutama mengenai praktik pemberdayaan ekonomi melalui usaha home industri roti trimming. Metode studi kasus digunakan karena fokus penelitian ini terbatas pada satu wilayah dan satu objek sosial, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konteks yang sedang dikaji Moleong, L. J. (2018).

Penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi, pengalaman, dan interpretasi subjek yang terlibat di dalamnya. Paradigma ini sesuai karena peneliti ingin menggali makna dan proses pemberdayaan ekonomi dari sudut pandang pelaku home industri di masyarakat lokal Sugiyono. (2017).

Sebagai kerangka pemberdayaan, penelitian ini mengadopsi pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pada pemanfaatan aset lokal (sumber daya manusia, bahan baku, jaringan sosial) yang telah dimiliki masyarakat sebagai titik tolak pembangunan ekonomi. Pendekatan ini relevan karena mampu menggerakkan potensi yang ada tanpa bergantung pada bantuan eksternal, sebagaimana dikembangkan oleh

Kretzmann dan McKnight (1993), dan telah diadaptasi dalam berbagai studi pemberdayaan masyarakat di Indonesia Edi Suharto. (2009).

4. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, narasi, pandangan, sikap, dan pengalaman dari para informan. Data ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data kualitatif digunakan karena dapat memberikan gambaran menyeluruh dan kontekstual mengenai proses pemberdayaan masyarakat melalui home industri roti trimming di RT 09 Kelurahan Wanasari Nazir, M. (2003).

Data ini tidak disajikan dalam bentuk angka, tetapi sebagai deskripsi mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi, terutama menyangkut pengelolaan usaha rumah tangga, distribusi peran keluarga, hingga perubahan sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sebagai hasil keterlibatan dalam industri rumahan.

5. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder :

Data primer diperoleh langsung dari subjek atau informan yang terlibat dalam aktivitas home industri roti trimming di RT 09 Kelurahan Wanasari, Kecamatan Cibitung. Data ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap pelaku usaha rumahan, seperti pemilik usaha roti trimming, pekerja, dan masyarakat sekitar yang ikut serta dalam proses

produksi atau distribusi. Informasi yang dikumpulkan meliputi pengalaman, motivasi, strategi usaha, serta dampak ekonomi dan sosial dari keterlibatan mereka dalam home industri tersebut Moleong, L. J. (2018).

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari dokumen tertulis, laporan pemerintah desa, profil kelurahan, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bekasi, arsip media lokal, serta penelitian terdahulu yang relevan. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan dari data primer, serta memberikan konteks terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat Sugiyono. (2017).

Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan secara menyeluruh proses pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis home industri di wilayah tersebut, khususnya melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pemanfaatan aset lokal sebagai kekuatan utama pembangunan masyarakat Edi Suharto. (2009).

6. Informan unit penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu teknik pemilihan informan yang didasarkan pada pertimbangan tertentu, seperti keterlibatan langsung dalam aktivitas home industri roti trimming dan pemahaman terhadap proses pemberdayaan ekonomi di lingkungan RT 09 Kelurahan Wanasari, Kecamatan Cibitung Sugiyono. (2017). Pemilihan informan tidak bersifat acak, melainkan dipilih secara selektif agar data yang diperoleh benar-benar relevan dan mendalam.

Adapun unit analisis atau subjek yang menjadi informan utama dalam penelitian ini meliputi:

- a) Pemilik home industri roti trimming di RT 09
- b) Pekerja yang terlibat dalam proses produksi dan pengemasan (terutama ibu rumah tangga dan remaja)
- c) Tokoh masyarakat atau pengurus RT yang mengetahui perkembangan home industri di wilayah tersebut

Jumlah informan akan disesuaikan dengan prinsip ketercukupan data (data saturation), yakni proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ada informasi baru yang signifikan Moleong, L. J. (2018).

Dalam penelitian kualitatif, kedalaman informasi lebih penting daripada jumlah informan. Oleh karena itu, peneliti akan lebih menekankan pada kualitas interaksi dan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan pandangan para informan, khususnya mengenai aset lokal yang dimanfaatkan, proses pemberdayaan, serta dampak ekonomi yang dirasakan Edi Suharto. (2009).

7. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang merupakan teknik khas dalam pendekatan kualitatif Moleong, L. J. (2018).

a) Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan utama, seperti pemilik home industri roti trimming, para pekerja (terutama ibu rumah tangga), serta tokoh masyarakat setempat. Wawancara bersifat semi-terstruktur, artinya peneliti telah menyiapkan panduan pertanyaan tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan secara bebas. Teknik ini bertujuan menggali pengalaman, motivasi, tantangan, dan pandangan informan terhadap proses pemberdayaan yang mereka alami Sugiyono. (2017).

b) Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi usaha home industri roti trimming. Peneliti akan mengamati proses produksi, interaksi antar pelaku usaha, penggunaan bahan baku, dan keterlibatan komunitas. Observasi ini dilakukan secara partisipatif, artinya peneliti turut hadir dalam aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan pemahaman kontekstual terhadap dinamika sosial dan ekonomi yang berlangsung Edi Suharto. (2009).

c) Dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan mencakup foto kegiatan, arsip produksi, catatan keuangan sederhana, laporan RT/RW, berita lokal, serta data pendukung lain seperti laporan BPS, profil kelurahan, dan dokumen pelatihan dari instansi. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat dan mengonfirmasi temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Ketiga teknik ini saling melengkapi dalam membangun pemahaman utuh tentang praktik pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan ABCD dalam konteks home industri roti trimming.

8. Teknik keabsahan data

Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat teknik utama yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, kecermatan pengamatan, dan member check Moleong, L. J. (2018).

a) Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber dan teknik. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh kesimpulan yang akurat. Selain itu, peneliti juga membandingkan informasi antar informan (pemilik usaha, pekerja, tokoh masyarakat) Sugiyono. (2017).

b) Perpanjangan Keikutsertaan (*Prolonged Engagement*)

Peneliti menghabiskan waktu yang cukup lama di lapangan untuk memahami konteks sosial dan ekonomi masyarakat RT 09 secara utuh. Perpanjangan keikutsertaan ini membantu peneliti membangun kepercayaan dengan informan, sekaligus menghindari data yang keliru karena kesalahpahaman atau bias awal Edi Suharto. (2009).

c) Kecermatan Pengamatan (*Persistent Observation*)

Peneliti melakukan pengamatan secara mendalam dan berulang terhadap

kegiatan yang berkaitan dengan home industri roti trimming, baik dari aspek teknis produksi, partisipasi masyarakat, maupun pengaruh ekonomi terhadap keluarga. Hal ini dilakukan agar diperoleh data yang detail dan tajam, bukan hanya permukaan.

d) Member Check

Member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali data dan interpretasi hasil wawancara kepada informan yang bersangkutan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa informasi yang ditulis peneliti benar-benar sesuai dengan pengalaman dan pemaknaan yang dimiliki oleh informan itu sendiri.

Dengan menerapkan teknik-teknik ini, keabsahan (validitas) data dalam penelitian diharapkan dapat terjamin secara akademik dan etis.

9. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992).

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pemilihan, dan pemfokusan data mentah yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang penting diberi kode atau diklasifikasikan berdasarkan

tema-tema seperti aset lokal, proses pemberdayaan, dan dampak ekonomi Sugiyono. (2017).

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau kutipan wawancara agar memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan antar data, serta interpretasi yang lebih sistematis. Penyajian data membantu peneliti dalam mengeksplorasi makna sosial dan dinamika pemberdayaan masyarakat melalui home industri roti trimming Moleong, L. J. (2018).

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Setelah data ditampilkan, peneliti melakukan proses penarikan kesimpulan sementara yang terus diverifikasi melalui pengamatan berulang dan member check kepada informan. Proses ini dilakukan sampai peneliti mendapatkan kesimpulan yang valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.